



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Wirahadikusuma

NIM : 115 11A 0059

Tempat/Tgl Lahir : Bima, 12 Juli 1997

Program Studi : B. Indonesia

Fakultas : FKIP

No. Hp/Email : 082 390 995 021

Judul Penelitian :-

Wacana Etnosentrisme dalam Novel Akulah Istri Teroris
Karya Abidah El-Challeggy : Sebuah Kajian Wacana Kritis

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 34% .

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 21 - Februari - 2020

METERAI
TEMPEL

A9305AHF301778614

6000

Agus Wirahadikusuma

NIM.

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus wirahodikuruma
NIM : 115 11A 0059
Tempat/Tgl Lahir : Bima, 12 Juli 1997
Program Studi : B. Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082 590 995 021
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Wacana Etnosentrisme dalam Novel Atulah Istri Teroris
karya Abdiah El-Khalieqy : sebuah kajian wacana kritis

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 21 - februari - 2020

Penulis



NIM.

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.

NIDN. 0802048904

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**WACANA ETNOSENTRISME DALAM NOVEL AKULAH ISTRI
TERORIS KARYA ABIDAH EL KHALIEQY: SEBUAH KAJIAN
WACANA KRITIS**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal, 17 Januari 2020

Dosen Pembimbing I,



Siti Lanusiah M.Si
NIDN 081076901

Dosen Pembimbing II,



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Ketua Program Studi,




Nurmiwati M.Pd
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**WACANA ETNOSENTRISME DALAM NOVEL AKULAH ISTRI
TERORIS KARYA ABIDAH EL KHALIEQY: SEBUAH KAJIAN**

WACANA KRITIS

Skripsi atas nama Agus Wirahadi Kusuma telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 4 Februari 2020

Dosen penguji:

1. Siti Lamusiah, S.Pd M.Si (ketua) (.....)
NIDN 0811076901
2. Roby Mandalika Waluyan, M.Pd (anggota) (.....)
NIDN 0822038401
3. Nurmiwati, M.Pd (anggota) (.....)
NIDN 0817098601

Mengetahui,

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Agus Wirahadi Kusuma

NIM : 11511A0054

Alamat : BTN Pepabri Pagesangan Baru, Gg. Klasik no. 14

Memang benar skripsi saya yang berjudul "*Wacana Etnosentrime Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy: Sebuah Kajian Wacana Kritis*" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,


Agus Wirahadi Kusuma
NIM 11511A0054

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan melahirkan suatu proses interaksi dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain.

Para pakar *linguistik deskriptif* biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri” (Chaer, 2015:30).

Selain itu juga, bahasa memiliki berbagai aspek pembentuk didalamnya, bahasa merupakan suatu hal yang kompleks dapat dilihat dari pembentukan kata perkata, bahasa juga memiliki berbagai pembahasan-pembahasan mengenai aspek kebahasaan lainnya tidak hanya terpaku pada saat interaksi saja. Akan tetapi, didalamnya terdapat berbagai keunikan yang hampir tidak disadari oleh penuturnya.

Sobur (2015:11) mengungkapkan bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tuturan yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan

secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental bahasa.

Dalam pandangan linguistik, wacana adalah satu kesatuan makna (sistematis) antarbagian di dalam suatu bahasa. Selain dibangun atas hubungan makna antar bahasa, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi..

Salah satu media yang menjadi satu ketertarikan tersendiri dalam analisis wacana ialah tentang teks novel. Novel merupakan satu bidang yang memiliki nilai estetika yang mengharuskan manusia untuk berimajinasi. Novel sebagai salah satu (fiksi) yang menawarkan sebuah dunia. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang imajinatif dan dunia faktual masing-masing memiliki sistem hukumnya sendiri.

Oleh karena itu, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:3), dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Dalam novel *Akulah Istri Teroris* misalnya. Dalam novel itu terasa sekali nilai-nilai budaya, ideologi kekuasaan, maupun prasangka. Novel yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy menggambarkan kehidupan seorang wanita yang bernama Ayu, yang memiliki seorang suami teroris. Suami Ayu tewas di tembak di depan Masjid Mujahidin. Ardi adalah nama suami dari Ayu. Ardi tewas karena dituduh sebagai seorang teroris. Ardi di tembak oleh sekomp

aparap setelah solat di Masjid Mujahidin. Hati Ayu begitu hancur mengetahui suaminya tewas dengan tanpa alasan yang menurutnya tak masuk akal. Para tetangga mulai membuat cerita tentang Ardi yang tewas dalam penembakan itu. Ayu pun menjadi pusat perhatian masyarakat setempat dan tak segan-segan salah satu dari mereka menyebut bahwa Ayu adalah istri dari seorang teroris. Apalagi penampilan Ayu yang tergambar dalam novel yang memakai pakaian berlapis-lapis kerudungnya yang besar dan Ayu pun memakai cadar, semakin membuat Ayu di juluki sebagai istri teroris.

Tidak sampai disitu, setelah kejadian yang memilukan itu, hari-hari yang di lanlui tokoh utama (Ayu) semakin terpojok serta di penuh dengan cacian, makian, hinaan dari para tetangga. Setiap Ayu keluar rumah, para tetangga mulai membicarakan Ayu, bahkan anak Ayu pun tak luput dari sasaran mulut tajam para tetangga.

Pernah suatu waktu Ayu pergi kekantor Polisi untuk menyelidiki sebab kematian suaminya. Namun dia bertemu seorang polisi yang bernama Bahrul yang kebetulan hadir ketika pemakaman Ardi, suaminya. Waktu demi waktu telah berlalu yang kemudian mengakrabkan mereka. Bahrul seorang polisi itu sering memberikan perhatian kepada Ayu, bahkan kadang mengantarkan anak Ayu kesekolah. Tak ayal Bahrul pun lebih sering bertamu kerumah Ayu yang membuat para tetangga penasaran dengan keduanya. Para tetangga mulai menyimpulkan bahwa Ayu sebagai dalang dari kematian suaminya dulu, dan Bahrul dituduh sebagai kaki tangan Ayu dalam melakukan rencana tersebut.

Novel Akulah Istri Teroris karya Abida El Khalieqy di jadikan sebagai objek kajian, karena memiliki alasan tersendiri mengingat dalam teks terdapat

gejala Etnosentrisme, maupun gejala kekuasaan, dan ideologi, jarak sosial, maupun prasangka yang ingin sekali dikupas oleh peneliti, serta praktik kekuasaan (sosial) di dalamnya. Hal ini ditemukan dalam pra-riset yang dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. bagaimana wacana etnosentrisme ditampilkan dalam novel *Akulah Istri Teroris*?
2. bagaimana kognisi sosial pengarang dalam novel *Akulah Istri Teroris*?
3. bagaimana konteks sosial dalam novel *Akulah Istri Teroris*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. untuk mengetahui wacana etnosentrisme yang terdapat dalam novel *Akulah Istri Teroris*.
2. untuk mengetahui kognisis sosial pengarang dalam novel *Akulah Istri Teroris*.
3. untuk mengetahui konteks sosial dalam novel *Akulah Istri Teroris*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1.4.1 Secara Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu

bahasa dalam bidang wacana, khususnya tentang novel. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menganalisis wacana kritis pada novel *Akulah Istri Teroris*.

2. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang analisis wacana etnosentrisme dalam novel *Akulah Istri Teroris*.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang analisis wacana kritis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Isma *Primana* 2016 (Skripsi) yang membahas tentang “Wacana Etnosentrisme dalam Novel (Analisis Wacana Kritis dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui wacana etnosentrisme dalam teks-teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, untuk mengetahui kognisi sosial Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, untuk mengetahui konteks sosial masyarakat yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Hasil penelitian, analisis wacana kritis terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan wacana etnosentrisme melalui bentuk prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan jarak sosial. Kognisi sosial menunjukkan bahwa pengarang pernah bersinggungan dengan budaya bugis ketika berada di tanah makasar dan sebagai bentuk kritis terhadap sistem materialisme Minangkabau.

Persamaan penelitian, adalah sama-sama meneliti tentang wacana etnosentrisme yang terdapat dalam dalam masing-masing penelitian. Penelitian sebelumnya melihat bahwa sikap etnosentrisme maupun prasangka yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh *Nurul Jannah* 2016 (Skripsi) yang membahas tentang “*Hubungan Etnosentrisme dengan Prasangka Etnik Jawa pada Etnik Madura*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara etnosentrisme dengan prasangka etnik Jawa pada etnik Madura.

Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara etnosentrisme dan prasangka etnik Jawa pada etnik Madura dengan nilai koefisien korelasi $(r) = 0.400$ $P=0.000 < 0.05$. kontribusi etnosentrisme terdapat prasangka etnik Jawa pada etnik Madura sebesar 16% sedangkan 85% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pesamaan penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang etnosentrisme, prasangka. Sedangkan perbedaannya, adalah terletak pada objek penelitian. *Nurul Jannah* meneliti tentang hubungan etnosentrisme dengan prasangka yang terdapat pada etnik Jawa pada etnik Madura, sedangkan penelitian saya meneliti tentang etnosentrisme yang terdapat pada teks Novel.

Penelitian yang dilakukan oleh *Robby Juanphilibert Anggajaya* 2012 (Skripsi) yang membahas tentang “*Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana*” Tujuan penelitian ini adalah untuk Menggambarkan pengaruh etnosentrisme terdapat pertukaran pesan dan pernyataan dari mahasiswa UKSW Salatiga.

Persamaan penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang etnosentrisme. Perbedaannya, adalah terdapat pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis. Analisis wacana kritis, yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan, melainkan hubungannya dengan konteks sosial.

Samsudin (dalam Darma, 2015:21) mengatakan wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap unsurnya. Wacana yang tidak hanya didukung oleh unsur-unsur segmental dari suatu bahasa seperti kalimat, morfem, fonem, tetapi juga didukung oleh unsur nonsegmental dan supra segmental, seperti situasi, ruang, intonasi, tekanan, makna, perasaan berbahasa, dan penutur atau pembicaranya.

Foucault (dalam Darma, 2014:100) menjelaskan definisi fenomena dari wacana beserta dengan potensi politis dan kaitannya dengan kekuasaan yakni bahwa diskursus atau wacana adalah elemen taktis yang beroperasi dalam kancah relasi kekuasaan. Antara wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik, seperti yang dikatakan Foucault, 'Elemen Taktis' ini sangat terkait dengan kajian strategis dan politisi, tapi tentu saja istilah

politik disini tidak selalu berarti faktor-faktor pemerintahan, sesuatu yang menghegemoni baik itu secara kultur maupun secara ideologis sebenarnya memiliki kontraksi politiknya sendiri. Dari definisi yang diberikan Foucault, terungkap bahwa wacana adalah alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Darma, 2014:100), analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis (pemikiran berdasarkan kenyataan yang ada) diantara peristiwa diskursif (menyimpang) tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dan bisa jadi praktik wacana bisa menampilkan efek ideologis: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki, dan perempuan kelompok mayoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, analisis wacana kritis dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengungkapkan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri dari posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Dalam AWK, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Untuk memahami perbedaan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis kita dapat perhatikan kasus berikut. Melalui analisis wacana sebagai contoh; keadaan yang rasis (perbedaan ras), seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran/ilmiah, dan memang seperti itu kenyataannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan masyarakat yang terjadi. Oleh sebab itu sebagai kata kuncinya, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Sekalipun berangkat dari basis yang sama, yakni linguistik, tetapi karena menadapat pengaruh dan paradigma yang berbeda, AWK memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan Analisis Wacana. Berdasarkan pada pendapat Wodak, Titscher (dalam Darma, 2014:101) mengemukakan delapan prinsip umum AWK:

1. Analisis Wacana Kritis berhubungan dengan masalah sosial. Pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun dengan sifat linguistik dari struktu-struktur dan proses-proses sosial dan kultur. Dengan demikian, AWK pada dasarnya bersifat interdisipliner.
2. Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana dan AWK mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.

3. Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana: masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana. Setiap kejadian tunggal penggunaan bahasa memproduksi dan mentransformasi masyarakat dan budaya, termasuk, relasi kekuasaan.
4. dan Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interoretasi, penerimaan, dan efek sosialnya.
5. Wacana bersifat historis dan hanya bisa di pahami dengan konteksnya. Pada tataran teoretis, wacana bersesuaian dengan pendekatan Wittgenstein (dalam Darma, 2014:102); makna satu ujaran tergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. Wacana tidak hanya tertanam dalam suatu ideologi, sejarah, atau budaya tertentu tetapi juga hebugan dengan wacana-wacana lain secara intertekstual.
6. Hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung tetapi termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio-kognitif yang kita kembangkan, sebagaimana yang dikemukakan dalam model pemahaman teks secara sosiopsikologi.
7. Analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan interpertasi senantiasa bersifat dinamis terbuka bagi konteks dan informasi baru.

8. Wacana merupakan bentuk perilaku sosial.

Menurut Norman Fairclough Untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.

Sejalan dengan pentingnya konteks dalam AWK, wacana mesti dipahami dan di tafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya:

1. Histori

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tentu, berarti wacana di produksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks histori tertentu.

2. Kekuasaan

Dalam tahap ini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau pun tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana sangat penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol di sini tidaklah

selalu harus dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psiskis dan biasanya dengan menggunakan akses; pengetahuan, uang dan pendidikan.

Selain konteks, kontrol juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seorang yang mempunyai kekuasaan yang lebih besar bukan hanya menentukan bagian mana yang harus di tampilkan dan mana yang tidak, tetapi, tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan dan bisa juga dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

3. Ideologi

Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dihubungkan oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan legitiminasi dominasi mereka, dengan jalan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *teken of granted*. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi (bujukan) dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Menurut Van Dijk, dengan menjelaskan apa yang disebut dengan “kesadaran palsu,” dengan menjelaskan apa yang di sebut dengan kesadaran palsu, bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye diinformasikan melalui media kontrol media. Ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. ideologi membuat anggota

dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. dalam perspektif ini ideologi mempunyai implikasi yang penting yakni (1) ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal individual; (2) ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas yang di mana ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi dan membedakan dengan kelompok lain.

Sebagai landasan implementasinya, AWK memiliki beberapa pendekatan umum. beberapa pendekatan utama dalam AWK disebut adalah sebagai berikut.

a. Pendekatan Kognisis Sosial

Tokoh utama pendekatan ini adalah Teun van Dijk yang tekanan titik perhatiannya adalah masalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan Van Dijk disebut sebagai pendekatan kognisis sosial karena ia melihat faktor kognisi (pengamatan) sebagai elemen penting dalam produksi wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik.

2.2.2 Model Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak AWK yang di perkenalkan dan di kembangkan oleh beberapa ahli model Van Dijk adalah model yang paling banyak

dipakai. Hal ini kemungkinan Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didaya gunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut “Kognisi sosial”. Namun pendekatan ini tidak dapat dilepaskan Dijk. Menurut Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas dari Dijk, yang melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini di adopsi dari pendekatan lapangan dalam ilmu psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks, suatu teks yang cenderung memarginalisasikan perempuan. Misalnya, muncul karena kognisi atau kesadaran mental diantara penulis, bahkan kesadaran masyarakat yang memandang perempuan secara rendah, sehingga teks disini hanya merupakan bagian terkecil saja dari praktik wacana yang merendahkan perempuan. Pendekatan yang dikenal dengan konjungsi sosial ini membantu menentukan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan (dalam Darma, 2014:124).

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Jika ada teks yang memarginalkan perempuan, maka teks itu hadir dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang partikal. Teks ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *teks mikro* yang mempresentasikan marginalisasi terhadap perempuan dalam berita, dan elemen besar seperti

struktur, sosial tersebut dengan elemen wacana makro dengan sebutan *dimensi* yang dinamakan kognisi sosial.

Secara pengertian kognisi adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Sedangkan kognisi sosial adalah satu pendekatan konseptual dan empirikal untuk memahami topik psikologi sosial dengan mengkaji asas kognitif terhadap fenomena sosial. Fokus kajiannya adalah menganalisis bagaimana maklumat diproses, disimpan, dalam ingatan, dan seterusnya digunakan semula dalam menilai dan berinteraksi dengan dunia sosial. Antara lain ia juga adalah satu pendekatan untuk mengkaji makna-makna kawasan topik dalam bidang psikologi sosial yang seperti persepsi, sikap dan perubahan sikap, strotip dan prejudis, membuat keputusan konsep diri, komunikasi sosial dan pengaruh diskriminasi antara kumpulan.

Kognisi sosial merupakan cara individu untuk menganalisis, mengingat dan menggunakan informasi mengenai kejadian atau peristiwa sosial budaya. Bagaimana cara kita berpikir tentang dunia sosial, bagaimana cara kita untuk coba memahaminya dan bagaimana cara kita memahami diri kita dan tempat kita di dalam dunia itu Bargh Higgins dan Kruglanski (dalam Darma, 2014:125).

Wacana oleh Van Dijk dikatakan memiliki tiga dimensi: Teks, kognisi sosial, dan konteks. Inti analisisnya adalah bagaimana menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis.

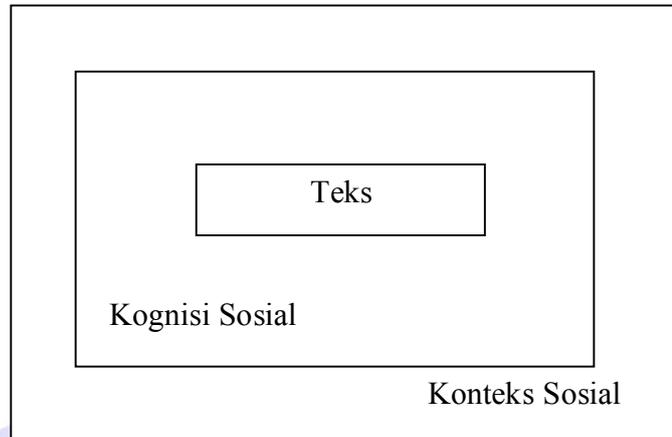
Dalam dimensi teks (struktur mikro), Van Dijk mencoba memaknai bagaimana struktur teks dan strategi wacana secara kebahasaan (bentuk kalimat, pilihan kata, metafora yang dipakai, dan lain-lain) dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu wartawan/penulis. Sedangkan pada level konteks (struktur makro) mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat akan suatu masalah.

Pada intinya Van Dijk tidak hanya menganalisis wacana dari satuan struktur kebahasaan saja. Karena Van Dijk pun menyadari dan meyakini bahwa makna suatu wacana tidak hanya direpresentasikan dengan menganalisis struktur kebahasaan semata, tapi juga harus melihat konteks lahirnya dan bagaimana wacana itu diproduksi. Terutama untuk teks media yang dapat dengan mudah memberi pengabsahan pada suatu senormal mungkin.

Wacana Van Dijk menggambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menghubungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan/penulis. Sedangkan aspek ketiga yaitu praktik sosial mempelajari bangunan wacana yang

berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model Dijk ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar. Model Van Dijk

2.3 Tinjauan Etnosentrisme

Setiap manusia tentu hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Demikian pula tentang perilaku dan cara berkomunikasi akan diwarnai oleh keadaan, nilai, kebiasaan yang berlaku dilingkungannya melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia akan menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” yaitu pola perilaku hidup sehari-hari dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya. Oleh karena setiap individu memiliki sosial budaya yang berbeda dengan yang lain, maka situasi ini

menghasilkan karakter sosial budaya setiap individu bersifat unik, khusus, dan berbeda dengan yang lain (Liliweri, 2007: 56-57).

Budaya terdiri dari respon yang dipelajari terhadap situasi yang terjadi. Semakin dini respon ini dipelajari, semakin sulit untuk diubah nilai-nilai sosial budaya yang dipelajari dan diadopsi sejak seseorang masih berusia anak-anak dan remaja, jauh lebih terpatrit dari pada nilai-nilai yang dipelajari belakangan.

Sumber utama perbedaan budaya dalam sikap adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sendiri sebagai kriterial untuk segala penilaian. Makin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka dengan kita; makin besar ketidak samaan, makin jauh mereka dari kita. Kita cenderung melihat kelompok kita, negeri kita, budaya kita sendiri sebagai yang paling baik, yang paling bermoral. Pandangan ini menuntut kesetiaan kita yang pertama dan melahirkan kerangka rujukan yang menolak eksistensi kerangka rujukan yang lain. Pandangan ini adalah posisi mutlak yang menafikan posisi lain dari tempatnya yang layak bagi budaya yang lain.

Etnosentrisme merupakan paham, dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior dari pada kelompok lain diluar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dapat membentuk subkultur-subkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar (Liliweri, 2007 : 138).

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai bersama-sama dengan rasisme. Konsep ini mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat atau idiologi yang menyatakan bahwa kelompok lebih superior dari pada kelompok etnik atau ras lain. Akibat idiologi ini, maka setiap kelompok etnik atau yang memiliki sifat etnosentrisme yang tinggi akan berprasangka, melakukan stereotyping, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok. Etnosentrisme kadang-kadang demikian kuat sehingga menjadi identitas suatu etnik dan mempengaruhi komunikasi antar budaya. (Liliweri, 2007 : 91-92).

Dalam pengertian yang luas, prasangka merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu. Sentimen ini kadang meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Menurut Macdonald, prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang (dalam Liliweri, 2007:207).

Stereotipe merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap dalam menghadapi orang tertentu, sedangkan diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial, dan jarak sosial adalah kondisi kesenjangan antara individu atau kelompok yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan dalam hal adat, dan aturan-aturan.

2.3.1 Konsep Etnosentrisme

2.3.1.1 Rasisme

Pada dasarnya, rasisme adalah pandangan hidup (way of life, Anschauung) yang mempunyai anggapan bahwa suatu kelompok menganggap satu kelompok menganggap kelompok tertentu tidak sederajat atau belum berderajat manusia. Dalam arti manusia memiliki ras rendah. Rasisme tentu akan dikaitkan dengan ideologi rasis yang di pahami sebagai suatu sistem sosial yang kompleks berdasarkan kesukuan atau rasial yang mengakibatkan adanya dominasi dan ketidak setaraan (Darma, 2013:130).

Teori ideologi rasis mendasari teori sosial atau ideologi masyarakat. Pertama, didefinisikan dahulu secara umum bagaimana penyajian tentang pengetahuan dan sikap kelompok sosial. Kedua, menemukan teori dimensi sosial masyarakat secara tegas dengan cara menggolongkan anggota kelompok atau institusi yang betul-betul berkaitan pada formasi, dan perubahan ideologi, seperti halnya kasus-kasus rasisme. Ketiga, masyarakat secara historis memahami proses formasi dan perubahan ideologi yang ditetapkan oleh anggota kelompok melalui praktik umum sosial, terutama mengenai beberapa bentuk kajian teks (dalam Liliweri, Dijk: dikutip dalam buku komunikasi lintas budaya masyarakat).

2.3.1.2 Prasangka

Definisi klasik prasangka pertama kali diperkenalkan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport, yang menulis konsep itu dalam

bukunya, *The Nature of Prejudice in 1954*. Istilah itu berasal dari kata *praejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau kelompok orang tertentu. Lanjut Allport, “Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah satu generalisasinya yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan.

Jhonson (Dalam Liliweri, 2005:200) Mengatakan, Prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan perangkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras kita sebut rasisme, sedangkan yang berdasarkan etnik kita disebut etnisme.

Effendy (dalam Liliweri, 2005:200), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum tentu bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi.

a) Sebab-Sebab Prasangka

Jhonson (dalam Liliweri, 2005:205) mengemukakan prasangka itu disebabkan oleh:

1. Gambaran perbedaan antar kelompok

2. Nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas
3. Stereotip antaretnik dan,
4. Kelompok etnik atau ras yang sangat superior sehingga menjadikan etnik atau ras lain inferior.

b) Bentuk-Bentuk Prasangka

1. Stereotip

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antaretnik/ras. Orang cenderung membuat kategorisasi tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Stereotip merupakan salah satu bentuk utama prasangka yang menunjukkan perbedaan kategori:

- a. “Kami” dengan “Mereka”, dimana kami selalu dikaitkan dengan *superioritas* kelompok *in group* dan mereka sebagai yang *inferior* atau kelompok *out group*
- b. Proses kategori sosial yang menghasilkan “Kami” dan “Mereka”, atau *in group* dan *out group*. *In group* biasanya cenderung menyenangkan kelompok sendiri, dan sebaliknya cenderung mengevaluasi orang lain berdasarkan cara pandang dari kelompok “Kami”. Hal ini akan menghasilkan atribusi atas perilaku tertentu.
- c. Stereotip merupakan hasil dari kategorisasi yang kita lakukan, misalnya dalam menggariskan jenis karakteristik ras atau etnik

lain. Miles Hewstone dan Rupert Brown (dalam Liliweri, 2005) mengemukakan tiga aspek esensial dari stereotip:

- 1) Acap kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi, kategorisasi itu selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter/sifat tertentu, misalnya perilaku kebiasaan bertindak, seks, etnisitas.
- 2) Stereotip bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun temurun, sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.
- 3) Karena itu, individu merupakan anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas, kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasikan itu.

Seperti rasisme, etnosentrisme dan prasangka, pemberian stereotip merupakan hasil yang kadang-kadang sangat alamiah dalam proses hubungan atau komunikasi antar-ras atau etnik.

2. Jarak Sosial

Deaux (dalam Liliweri, 2005:2013) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tiga penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Lebih lanjut mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan perasaan yang memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

3. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan variasi atau beragam kategori ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Jika prasangka peduli pada sikap atau keyakinan tertentu, maka diskriminasi mengacu pada perilaku tertentu. Menurut Zastrow (dalam Liliweri, 2005:218), diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerja sama antarmanusia maupun komunikasi diantara mereka.

Secara teoretis, kata Doob, diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain. Ini berarti, sikap diskriminasi tak lain adalah suatu kompleks berpikir, berperasaan, dan kecendrungan untuk berperilaku maupun tindakan dalam bentuk negatif maupun positif.

c) Teori Prasangka

1. Teori Eksploitasi

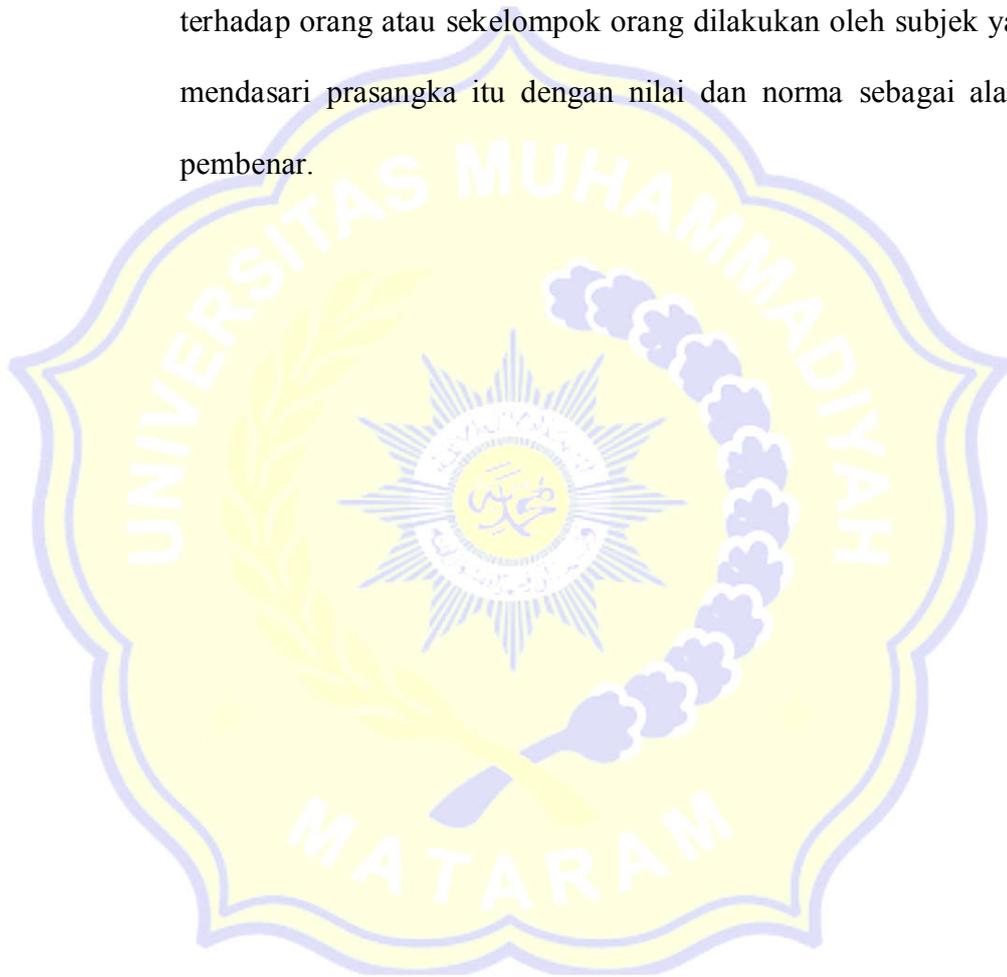
Teori eksploitasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penerapan prasangka dalam bentuk diskriminasi, terutama diskriminasi langsung.

2. Teori Kambing Hitam

Teori kambing hitam menyatakan, prasangka yang dilakukan seseorang selalu berdasarkan keyakinan dalam setiap masyarakat, selalu ada orang atau sekelompok yang dikorbankan untuk mendapatkan perlakuan tidak adil.

3. Teori Kepribadian Otoriter

Teori kepribadian otoriter (authoritarian personality theory) adalah teori yang pertama kali di temukan oleh Theodor W. Adorno di perang Dunia II. Adorno melihat di akhir PD II, di mana-mana terjadi prasangka, dan bentuk prasangka yang ekstrim terhadap orang atau sekelompok orang dilakukan oleh subjek yang mendasari prasangka itu dengan nilai dan norma sebagai alasan pembenar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah menentukan objek material sebagai bahan penelitian yaitu novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy. Setelah menentukan objek material dan pembacaan menyeluruh terhadap novel kemudian menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti, lalu menentukan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Metode dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2005: 63) Data kualitatif sesungguhnya menarik. Data tersebut benar-benar sumber informasi yang berdasarakan sumber teori, juga kaya akan deskripsi, serta kaya akan proses yang terjadi di dalam konteks tempat.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data yang dimaksud oleh Muhajir (dalam Siswantoro, 2005:63) diartikan sebagai alat untuk memperjelas pemikiran, sesungguhnya merupakan sumber informasi yang diperoleh atau dikumpulkan lewat narasi dan dialog di dalam novel yaitu *Akulah Istri Teroris, Teroris* Karya Abidah El Khalieqy dengan merujuk kepada konsep sebagai kategori. Data yang sesungguhnya merupakan sumber informasi untuk analisis dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Selanjutnya yang menjadi data

dalam penelitian ini adalah teks novel yang dikutip melalui *Akulah Istri Teroris, Teroris* Karya Abidah El Khalieqy.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian darimana data diperoleh. Dalam penelitian *sastra*, sumber data berupa teks novel, cerita pendek, drama dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel novel *Akulah Istri Teroris, Teroris* Karya Abidah El Khalieqy.

- a. Judul novel : Akulah Istri Teroris
- b. Pengarang : Abidah El Khalieqy
- c. Penerbit : Solusi Publishing, Jakarta
- d. Jumlah halaman : 481 Halaman
- e. Cetakan : 2014
- f. Warna sampul : Abu-abu
- g. Desain sampul : Atex Hilmi

3.3 Instrumen Penelitian

Selain teks sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti itu sendiri berperan sama. Menurut Meleong (dalam Siswanto, 2005: 65) pengertian instrumen atau alat penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Jadi dapat disimpulkan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsiran, penganalisis dan hasil. Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi

sendiri untuk menganalisis novel *Akulah Istri Teroris* karya Abida El Khaleaqy. Selanjutnya hasil penelitian dicatat, kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dianalisis.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah. Dalam hal ini peneliti menelaah isi secara berulang novel novel *Akulah Istri Teroris* karya Abida El Khaleaqy. Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2005: 68-69) selama analisis dengan rentan waktu pengumpulan data yang ada dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh mutu atau kualitas data yang lebih baik. Telaah merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, dan memeriksa kevalidan cerita dan memahami isi, lalu mendeskripsikan cerita dalam novel.

Setelah memahami isi cerita dan dibarengi dengan pemahaman teori secara memadai, peneliti memasuki lapangan untuk mengambil data penyebabnya sebanyak yang dibutuhkan. Menurut Siswanto, 2005: 136-139, berikut langkah-langkah yang bisa ditempuh di dalam proses pengumpulan:

3.4.1 Membaca teks

Membaca teks berita dari awal untuk menemukan data yang menunjukkan keberadaan penyebab frustrasi. Namun, menyadari plot cerita tidak murni (tidak urut) alias *regressive (flash back)*, pelacakan penyebab frustrasi tidak dilakukan di halaman awal. Data penyebab ada pada halaman berikutnya, yakni halaman 1655 dan 1659. Seterusnya ia beri tanda apapun di sekitar kalimat yang mengisyaratkan keberadaan penyebab frustrasi. Hal

ini untuk mempermudah peneliti pada saat mengecek ulang. Kondisi data yang akan diteliti yakni berupa sebuah novel. Dalam novel *Akulah Istri Teroris terdapat 29 Bab* yang masing-masing memiliki perbedaan dalam uraiannya. Maksudnya, novel dibuat berdasarkan sistematika dengan urutan kronologi yang menjelaskan awal sampai akhir cerita.

3.4.2 Melakukan pencatatan (*hand writing*)

Selanjutnya ialah catat satu persatu data tersebut di kartu pengumpulan data dengan disertai kode. Yang akan dicatat adalah hal-hal yang dianggap perlu untuk dijadikan bahan analisis. Seperti diketahui dari rumusan masalah diatas, yang akan dicatat adalah hal-hal yang berupa kasus-kasus yang meliputi gejala etnosentrime itu sendiri.

3.4.3 Memberi deskripsi (eksplinsit dan implisi)

Dalam proses menemukan bahan yang akan di analisis diperlukan membaca novel secara keseluruhan agar mampu memahami serta mencatat hal-hal yang menjadi acuan untuk dikaji atau di analisis secara keseluruhan. Setelah mencatat data, peneliti memberi deskripsi (penjelasan) seperti: setting (latar tempet dan waktu) peristiwa, peristiwa khusus yang melatari data, perilaku tokoh. Deskripsi di tulis dilembar pengumpulan data lain. Deskripsi bisa ditulis panjang atau sigkat tetapi tetap merujuk kepada teks cerita. Ia berperan sangat bersignifikan di dalam menuntut peneliti menyusun data ke dalam paparan pada saat memasuki kegiatan data *display*. Dengan kata lain kombinasi data dan deskripsi inilah yang membentuk laporan analisis data. Selain itu, deskripsi berperan sangat vital di dalam upaya peneliti

mempertajam keberadaan data yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh data yang semakin meyakinkan.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian jenis apapun tidak lepas dari analisis, sebab analisis inilah yang menentukan mati hidupnya penelitian. Untuk memahami analisis tersebut peneliti sajikan tekniknya dengan merujuk pada apa yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Siswanto, 2005: 67-76) dengan teknik analisis: *pertama*, seleksi data. *Kedua*, penarikan kesimpulan. *Ketiga*, pengabsahan. Apabila langkah-langkah metode di atas tidak semaksimal seperti peneliti inginkan maka selanjutnya akan digunakan teknik analisis sebagai berikut.

Apabila langkah-langkah metode di atas tidak semaksimal seperti peneliti inginkan maka selanjutnya digunakan teknik analisis sebagai berikut.

3.5.1 Identifikasi Data

Identifikasi data adalah proses pemahaman terhadap hasil penelitian, termasuk ketika proses pengumpulan data, karena pada saat aktifitas mempelajari dan menyelidiki atau membaca dan memahami isi cerita novel itu termasuk teknik analisis peneliti agar bisa mendapatkan data. Selama kurun pengambilan data, yang sebelumnya yang suda diawali dengan membaca novel atau cerita pendek dan memahami isi ceritanya, peneliti akan mencurakan energi serta pikiran untuk mengambil data yang dibutuhkan dengan berbasis pada seperangkat konsep yang telah ia kuasai. Selama

analisis dengan rentan waktu pengumpulan data, peneliti bergerak maju mundur diantara penelaah data yang ada.

Peneliti akan menentukan atau menetapkan data yang sudah di analisis terlebih dahulu dengan cara membaca kembali satu-persatu agar bisa menemukan data yang digunakan atau data yang akan dipakai.

3.5.2 Klasifikasi data

Klasifikasi data merupakan pengelompokkan atau menyelaraskan dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Klasifikasi merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif. Tanpa klasifikasi data, tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Selain itu kita tidak bisa membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian dari data. Jadi klasifikasi data merupakan bagian integral atau utuh dari analisis.

Peneliti melakukan klasifikasi artinya menyusun hasil data yang sudah ditentukan dengan cara bersistem sesuai dengan urutan data agar data hasil analisis terarah dan mudah dipahami.

3.5.3 Kesimpulan

Setelah data diklasifikasi, kemudian menarik kesimpulan penarikan kesimpulan dalam konteks ini bukanlah merujuk kepada pengertian kesimpulan riset seperti yang biasa hadir di bab terakhir skripsi. Pengertian sesungguhnya adalah merujuk pada kegiatan analisis dalam usaha memperoleh kepastian tentang kebenaran data primer. Untuk memperoleh kepastian tentang akurat atau tidaknya data, tindakan mengecek perlu

dilakukan. Dengan cara mengecek kembali perolehan data akan lebih terjamin dari sudut kualitas. Tindakan memberi cek inilah yang disebut sebagai penarikan kesimpulan.

